

## Fenomena Moralitas Gen Z dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al- Hasan Balikpapan

Sa'dulloh<sup>1</sup>, Iskandar Yusuf<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan  
e-mail: [sadulloh2419@gmail.com](mailto:sadulloh2419@gmail.com)<sup>1</sup>, [iskandaryusuf6778@gmail.com](mailto:iskandaryusuf6778@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena moralitas gen z dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Al-Hasan Balikpapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Moralitas dalam perspektif agama islam. 2) Jenis jenis moralitas gen z yang terdiri dari 4 jenis moral, yaitu moral sosial, moral hukum, moral religius, moral universal, dan moral personal. 3) Faktor-faktor pengaruh moralitas gen z yang terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal seperti pengasuhan dan keluarga, pendidikan, dan pengalaman pribadi dan faktor eksternal yang berupa media sosial, budaya, teknologi, lingkungan, dan agama. 4) Pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam. 5) Strategi menghadapi moralitas gen z dalam pembelajaran pendidikan agama islam berupa: Tidak menyudutkan siswa yang melakukan kesalahan, menjadikan guru sebagai teladan, tidak membuat dinding pembatas yang terlalu tinggi antara murid dan guru, serta dibutuhkannya kolaborasi antara guru di sekolah dan orang tua di lingkungan rumah dan keluarga.

**Kata kunci:** *Moralitas, Gen z, Pendidikan Agama Islam*

### Abstract

This research aims to provide an overview of the phenomenon of Gen Z morality in learning Islamic religious education at SMA Al-Hasan Balikpapan. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of interviews and observations. The results of this research are: 1) Morality from an Islamic religious perspective. 2) Types of Gen Z morality which consist of 4 types of morals, namely social morals, legal morals, religious morals, universal morals and personal morals. 3) Factors influencing the morality of Gen Z which consists of two factors, namely internal factors such as upbringing and family, education, and personal experience and external factors in the form of social media, culture, technology, environment and religion. 4) Character education in Islamic religious education. 5) Strategies for dealing with Gen Z morality in learning Islamic religious education in the form of: Not cornering students who make mistakes, using teachers as role models, not creating walls that are too high between students and teachers, and requiring collaboration between teachers at school and parents in the environment. home and family.

**Keywords :** *Morality, Gen z, Islamic Religious Education*

### PENDAHULUAN

Setiap bangsa dan zaman memiliki pengetahuan tentang hal yang baik dan buruk yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Akan tetapi setiap bangsa dan zaman tersebut memiliki pengertian yang berbeda mengenai hal yang baik dan buruk. Budaya, sejarah, dan takhayul yang berkembang di tengah masyarakat menjadi hal yang mempengaruhi pemahaman hal baik dan buruk tersebut seperti pada zaman dahulu praktik perbudakan, deskriminasi gender serta warna kulit menjadi hal yang biasa dan lumrah ditengah masyarakat. Namun saat ini hal tersebut dianggap menjadi hal tidak bermoral atau tidak etis. Hal ini menjadi bukti bahwa pengertian hal baik dan buruk berkembang mengikuti kemajuan pemikiran dan zaman. Istilah mengenai penilaian hal yang baik dan buruk tersebut kemudian dikenal dengan kata moralitas.

Saat ini moralitas menjadi salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat yang perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dini.

Moralitas sendiri merupakan upaya rasional manusia dalam menentukan sesuatu yang semestinya akan sejalan dengan apa yang ditentukan oleh normativitas agama, sehingga moralitas akan senantiasa ditandai dengan upaya manusia dalam menjalankan syari'at agama yang telah ditentukan (Muhmidayeli, 2008). Menurut (Bertens, 2002) moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Moralitas menjadi dimensi penting dalam pembentukan karakter individu yang mencerminkan nilai-nilai etika dan agama. Dalam konteks pendidikan agama islam (PAI), moralitas dipandang sebagai tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk generasi yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran islam (Ramayulis, 2016). Dizaman pesatnya akan perkembangan informasi dan teknologi saat ini, anak-anak perlu memahami, memaknai, dan melaksanakan nilai-nilai moral sebagai benteng diri mereka dari hal-hal negatif yang mudah tersebar di arus globalisasi ini.

Maraknya fenomena pelecehan dan kejahatan di lingkungan anak muda menjadi bukti nyata kemerosotan moral generasi saat ini yang dikenal dengan generasi z. Generasi z yang merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi pandangan dan perilaku moral mereka. Menurut Strauss dan Howe (1991), Gen Z dikenal sebagai generasi yang adaptif terhadap teknologi, memiliki kemampuan multitasking tinggi, namun sering kali mengalami tekanan sosial akibat paparan media sosial. Oleh karena itu mereka membutuhkan dasar sebagai bekal mereka menghadapi hal-hal tersebut.

Pendidikan agama islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk moralitas gen z melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Muhaimin, 2011). Dalam pembelajaran PAI, pendekatan kontekstual dianggap efektif untuk menjembatani nilai-nilai agama dengan realitas yang dihadapi gen z. Strategi seperti integrasi teknologi, metode diskusi kritis, dan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan relevansi pembelajaran PAI di era modern (Abdullah.A, 2018).

Namun, tantangan utama dalam pembelajaran PAI untuk Gen Z adalah bagaimana menyelaraskan nilai-nilai islam dengan dinamika sosial yang mereka hadapi. Hal ini melibatkan penguatan peran guru sebagai fasilitator, penggunaan media pembelajaran yang relevan, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan generasi ini. Konsep pembelajaran berbasis nilai dan karakter menjadi pendekatan yang relevan dalam membentuk moralitas gen z di tengah tantangan zaman (Zubaedi, 2011)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian ilmiah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan dibahas. Tujuan metode kualitatif ini untuk menemukan informasi sedetail-detailnya, semakin mendalam data yang diperoleh maka, semakin bagus pula kualitas penelitian (Bogdan dan Taylor, moleong 2012). Instrumen pengumpulan data dalam metode kualitatif, adalah peneliti itu sendiri. Selama pengambilan data peneliti dibantu dengan pedoman wawancara dan observasi secara tidak langsung. Selanjutnya peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data, dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan narasumber kemudian memperhatikan dan mengamati dengan sistematis mengenai sasaran perilaku dari narasumber yang dituju. Maka kreatifitas peneliti sangat diperlukan karena hasil jawaban-jawaban dari narasumber bergantung pada kemampuan peneliti dalam mencatat, mencari, dan menafsirkan setiap jawaban. Peneliti menggunakan observasi non partisipan, adalah metode pengumpulan data yang tidak melibatkan peneliti dalam kegiatan subjek yang diteliti, tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mendapatkan hasil bahwa:

### **Moralitas dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam**

Moralitas dalam agama islam dengan dengan istilah akhlak, yang mencakup perilaku individu berdasarkan nilai-nilai Al-qur'an dan Hadist. Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan

untuk membangun kepribadian muslim yang memiliki kesadaran moral tinggi dan menjunjung nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2006). Menurut Al-Attas (1980), moralitas islam tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga pada hubungan manusia dengan Allah dan lingkungan. Terdapat beberapa konsep yang menjadi dasar dalam pembentukan moral menurut pendidikan agama islam antara lain: pertama taqwa hal ini menjadi dasar moralitas islam karena taqwa menjadi pondasi dasar segala sesuatu. Taqwa kepada allah swt menjadi dasar kita agar segala hal yang kita lakukan tidak keluar dari ajaran-ajaran islam, kedua akhlak yang menjadi pengontrol diri agar berperilaku baik dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama islam, ketiga adab yaitu etika dan kesopanan dalam berhubungan dengan orang lain. Selain agama islam memandang bahwa moralitas harus bersumber dari ajaran islam yaitu, al-qur'an, hadist, sunnah, dan ijtihad.

### **Jenis-jenis Moralitas Gen Z**

Generasi z (gen Z) lahir dalam era digital yang penuh dengan konektivitas. Mereka memiliki kelebihan dalam mengakses informasi secara cepat, namun juga rentan terhadap pengaruh negatif dari media sosial, seperti konsumsi informasi yang tidak terfilter dan krisis identitas (Twenge, 2017). Dalam hal pendidikan, gen z membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif, interaktif, dan berbasis teknologi agar dapat terlibat secara efektif dalam proses pembelajaran (Prensky, 2010). Selain terdapat beberapa jenis-jenis moralitas gen z saat ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Moralitas sosial Menurut (Sulistiyorini, 2011) adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan masyarakat atau sekitarnya. Moralitas sosial ini berlaku pada suatu kelompok masyarakat luas yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat tersebut. Moralitas sosial ini berdasarkan pada norma-norma sosial, tradisi, serta nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat tertentu, seperti norma tentang kehormatan, kejujuran, dan tanggung jawab. Namun, moralitas sosial dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Hal tersebut terjadi karena menyesuaikan keadaan serta kebutuhan masyarakat saat itu. Moralitas sosial memiliki keterkaitan dengan etika sosial, keduanya merupakan sistem penilaian, ajaran, atau prinsip yang mengatur tentang tingkah laku, sikap, dan etika setiap orang warganya pada kelompok masyarakat tertentu. Adapun contoh moralitas sosial dalam lingkungan SMA Al-Hasan yaitu, Para siswa menghormati semua guru serta para staff yang ada di sekolah, menjaga sopan santun terhadap semua warga sekolah.
- b. Moralitas hukum adalah basis bagi hukum untuk menetapkan dan menjalankan kaidah-kaidahnya ajaran atau norma yang diakui oleh sistem hukum dan dapat dijadikan dasar untuk mengatur tindakan manusia dalam masyarakat. Moralitas membutuhkan hukum karena moralitas akan berada di awang-awang jika tidak diungkapkan secara jelas dalam masyarakat dengan bentuk hukum (Anggreini, 2016). Moral ini menekankan pada hal yang berkaitan dengan hak asasi manusia, keadilan, dan kesusilaan. Moralitas hukum juga membantu sistem hukum karena dengan adanya moral ini akan menuntun seseorang dalam melakukan sesuatu, apakah hal tersebut benar atau salah. Jadi, moralitas hukum adalah sebuah konsep yang menggabungkan antara prinsip-prinsip moral dan hukum untuk mencapai kehidupan yang teratur. Contoh moral hukum adalah sesama siswa tidak melakukan pembully-an ataupun mengolok-olok guru karena hal bertentangan dengan peraturan.
- c. Moralitas religius adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan tuhan yang diyakininya. Moral religius mencakup percaya kuasa tuhan, percaya adanya tuhan, berserah diri kepada tuhan, dan memohon ampun kepada tuhan (Sulistiyorini, 2011). Jadi, moralitas religius adalah ajaran atau penilaian yang didasarkan pada ketentuan agama tersebut. Semua agama mengajarkan mengenai kebaikan serta sikap dan moral yang baik karena hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan individu ataupun bermasyarakat. Misalnya, semua agama mengajarkan konsep kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kejahatan. Namun tidak semua orang yang beragama mampu memiliki moralitas religius. Banyak diantara mereka yang tidak menanamkan nilai-nilai agama sehingga tidak mencerminkan moralitas religius pada diri mereka. Contohnya ketika ujian banyak siswa yang tidak bisa menjawab soal pada lembar ujian kemudian siswa tersebut mencontek kepada

temannya. Mereka menganggap hal tersebut perkara yang biasa, namun secara agama hal tersebut merupakan sebuah perbuatan salah karena hakikatnya siswa tersebut berbohong kepada guru, orang tua, serta kemampuan dirinya.

- d. Moralitas universal adalah posisi meta-etika bahwa beberapa sistem etika, sebuah etika universal, berlaku secara universal, tanpa memandang budaya, ras, seks, agama, kebangsaan, orientasi seks, atau faktor pembeda lainnya (Audi, 1995). suatu sistem penilaian atau ajaran yang dianggap berlaku untuk semua orang, di semua tempat, dan dalam semua waktu. Ajaran atau sistem penilaian ini dinamakan moralitas universal karena dapat diterima oleh semua orang di dunia, dan dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat keputusan moral. Beberapa contoh prinsip moralitas universal mungkin termasuk keadilan, kejujuran, pengampunan, dan toleransi terhadap orang lain.
- e. Moralitas personal menurut (Sulistyorini, 2011) adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moralitas personal juga menjadi sistem penilaian dan prinsip yang akan mengarahkan seseorang individu terhadap hal-hal benar atau salah. Moral ini merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang dapat berubah-ubah seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup dan pertumbuhan pribadi. Moralitas personal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama, keluarga, budaya, dan pengalaman hidup. Setiap individu memiliki moralitas personal yang berbeda-beda dan tidak ada satu jawaban yang benar atau salah mengenai apa yang harus dianggap benar atau salah. Hal ini tergantung pada perspektif dan prinsip individu. Namun, terdapat beberapa prinsip moral universal yang sering diakui secara luas, seperti kejujuran, keadilan, dan belas kasihan. Moralitas personal juga dapat membantu seseorang dalam membuat keputusan yang tepat dan menjadi orang yang terhormat di mata orang lain. Namun, juga penting untuk menghargai moralitas orang lain yang berbeda dan menghargai hak asasi manusia yang sama bagi semua orang. Contohnya adalah moralitas yang mengatakan bahwa mengkritik orang lain secara terbuka adalah tindakan yang tidak benar karena dianggap tidak sopan.

### **Faktor-faktor Pengaruh Moralitas Gen Z**

Moralitas sebagai hasil upaya rasional dalam menentukan suatu hal agar sejalan dengan ketentuan-ketentuan norma mendapatkan berbagai pengaruh dan tantangan. Sebagaimana yang dapat kita saksikan dilingkungan sekitar kita maraknya kasus yang merujuk pada dekadensi moral dan sebagian besar pelakunya adalah mereka yang berusia remaja. Remaja yang seharusnya sedang berjuang menimba ilmu pengetahuan dan mengembangkan diri justru terlena dengan hal-hal yang sifatnya sementara tanpa memperhatikan efek atau kerugian yang akan diterimanya kemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa kasus tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itu dapat berasal dari dalam diri mereka sendiri (internal) seperti :

- a. Pengasuhan dan keluarga, latar belakang keluarga serta bentuk pengasuhan yang didapatkan akan sangat mempengaruhi moral anak tersebut, anak yang mendapatkan perhatian penuh serta kasih sayang cenderung akan memiliki moral yang lebih baik daripada anak yang kurang mendapatkan perhatian, karena anak yang kurang mendapatkan perhatian akan melakukan hal-hal yang mereka sukai tanpa ada kontrol dari keluarga sehingga hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang sangat sulit untuk diubah.
- b. Pendidikan, kualitas pendidikan juga akan mempengaruhi moral mereka, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Dengan tingkat pendidikan yang baik akan memberikan pemahaman dan pembiasaan yang sangat baik.
- c. Pengalaman pribadi, pengalaman anak juga sangat mempengaruhi moral siswa, pengalaman hidup, kesulitan, serta kegagalan cenderung akan membentuk moralitas serta empati mereka.

Selain faktor internal terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi moralitas anak dari luar diri mereka (eksternal) seperti:

- a. Media sosial, Media sosial menyumbang peran yang sangat besar bagi pembentukan moralitas anak, anak yang tidak mampu memanfaatkannya akan terbawa arus negatif yang banyak beredar sehingga membentuk pola pikir negatif yang akan terbawa dalam kehidupannya, begitu pula sebaliknya anak yang mampu memanfaatkannya mampu mengembangkan skill dan kemampuannya dengan lebih maksimal.
- b. Budaya, budaya juga memiliki pengaruh yang signifikan. Budaya populer yang tersebar akan mempengaruhi perilaku seseorang terkhususnya generasi muda yang sangat tertarik dengan hal baru seperti cara berpakaian, budaya berpakaian ketat yang menjadi trend dikalangan remaja sangat memungkinkan terbawa ke lingkungan sekolah menjadikan seragam sekolah ketat yang kurang pantas di lingkungan pendidikan dan melanggar aturan sekolah.
- c. Teknologi, perkembangan teknologi juga berperan mempengaruhi moralitas anak. Gen Z yang cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mendorong mereka untuk memanfaatkan teknologi, kemudahan mengakses informasi serta interaksi sosial akan membentuk pola pikir dan tingkah laku anak
- d. Lingkungan, kondisi lingkungan sekitar juga akan membentuk moralitas anak. Anak dengan lingkungan religius cenderung akan membentuk kepribadian yang baik.
- e. Agama juga memiliki peranan yang sangat besar, sebagai kepercayaan serta tuntunan hidup, pemahaman nilai-nilai religius akan menciptakan karakter yang sesuai dengan tujuan agama itu sendiri.

### **Pendidikan Karakter dalam Pendidikan agama islam**

Pendidikan karakter adalah pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi yang baik dan bertakwa kepada Allah. Dalam konteks PAI, pendidikan karakter diintegrasikan dengan nilai-nilai islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi (Zubaedi, 2011). Strategi yang digunakan mencakup pembelajaran berbasis proyek, Studi kasus, dan diskusi reflektif untuk mendorong pemahaman moral secara mendalam (Lickona, 1991).

Dalam membentuk pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar yang harus dilalui yaitu:

#### **1. Pembelajaran holistik**

Upaya membangun pendidikan karakter dalam islam perlu menyeimbangkan antara aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial dalam diri seseorang. Pembelajaran ini tidak hanya berupa teori, namun juga perlu disertai dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2. Menjadi teladan**

Dalam agama islam, Rasulullah SAW selalu mencontohkan setiap apa yang beliau perintahkan, begitu pula dalam pembentukan karakter, seorang pendidik harus menjadi teladan terhadap apa yang dia sampaikan dalam konteks ini mencerminkan akhlak mulia bagi para siswanya.

#### **3. Integrasi nilai agama dalam kehidupan**

Materi pembelajaran yang telah diberikan tidak akan berguna jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam pendidikan karakter islami semua pengajaran yang telah diterima tidak hanya diterapkan dalam kegiatan keagamaan saja. Namun juga dalam segala aktivitas di kehidupan sehari-hari

#### **4. Menumbuhkan Keikhlasan**

Dalam pendidikan karakter salah satu prinsip yang paling penting adalah ikhlas. Setiap perbuatan seseorang harus diiringi dengan niat yang tulus karena Allah, bukan untuk mendapat pujian ataupun penghargaan dari manusia.

### **Strategi Menghadapi Moralitas Gen Z**

Guru di era saat ini memiliki tantangan yang sangat besar terutama dalam menghadapi krisis moralitas Gen Z. Guru dituntut mampu menanamkan nilai-nilai moral pada siswa serta memberikan solusi terhadap Degradasi moral siswa. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru

pendidikan agama islam di SMA Al-Hasan Balikpapan diketahui beberapa strategi guru dalam menghadapi moralitas siswa sebagai berikut:

1. Guru tidak menyudutkan siswanya ketika berbuat kesalahan, seorang guru tidak diperkenankan menyalahkan seorang siswa yang melakukan sebuah kesalahan tanpa melihat dari sisi lainnya. Hal tersebut dapat merusak mental yang memicu munculnya sikap atau moral yang kurang baik kedepannya. Jadi, guru boleh memberikan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya namun tetap harus mencari tahu latar belakang atau penyebab siswa melakukan hal tersebut, kemudian guru memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Contohnya, ketika seorang anak sering berbicara kasar atau *toxic* di sekolah guru berhak memberikan hukuman yang sesuai. Namun, setelahnya guru harus mencari tahu penyebab anak tersebut sering berbicara kasar atau *toxic* tersebut. Seperti lingkungan keluarga yang terbiasa menggunakan bahasa-bahasa kasar. Maka guru harus memberikan arahan kepada orang tua agar menghilangkan kebiasaan tersebut serta memberikan bimbingan kepada siswa tersebut. Tujuannya agar siswa tersebut tidak merasa hanya disalahkan namun juga diperhatikan oleh guru tersebut.
2. Tidak membuat dinding pembatas yang tinggi antara siswa dan guru, gen z sebagai generasi yang mengalami perkembangan psikologis secara drastis memicu kebutuhan emosional yang cukup tinggi. Mereka kerap mencari dukungan dan pengertian dari lingkungan sekitar mereka dengan bergaul ke semua elemen masyarakat. Namun, dengan adanya perkembangan budaya asing yang mempengaruhi mereka seringkali mereka melupakan batasannya, baik kepada orang yang lebih tua maupun kepada lawan jenis. Oleh karena itu, guru juga harus memahami hal tersebut dengan tidak menjaga jarak terlalu jauh atau membuat dinding pemisah antara guru dan siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih terbuka, memberikan suasana belajar yang nyaman, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Namun tetap memperhatikan batasan-batasan dan etika seperti menggunakan kalimat yang sopan dan gestur tubuh yang tidak tidak menyinggung orang yang lebih tua.
3. Guru menjadi teladan, guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan dan menyalurkan ilmu pengetahuan, namun juga menjadi suri teladan bagi para siswanya. Dalam membimbing anak didik ada tiga landasan filosofis dalam bentuk kalimat padat yang terkenal menurut Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Dari ketiga kalimat tersebut, etika guru terhadap peserta didik tercermin yaitu sebagai teladan, penuntun, dan mengarahkan (Sagala, 2013). Segala hal yang dilakukan oleh guru cenderung akan ditiru karena guru sebagai sosok yang menginspirasi, memotivasi serta sosok yang membangun kepercayaan dan kesadaran diri tentu menjadi panutan dalam berperilaku siswanya. Oleh karena itu, guru terkhususnya guru pendidikan agama islam harus mampu mencerminkan sikap terpuji dan sikap profesionalisme sebagai guru. Contohnya Guru yang selalu bertutur kata yang baik serta berpenampilan rapi cenderung akan mencerminkan siswa yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Bahkan jika seseorang guru membuat aturan untuk berkelakuan baik disekolah namun guru tersebut tidak melakukannya mereka akan menilai ucapan guru tersebut tidak sejalan dengan pengimplementasiannya sehingga aturan tersebut akan lebih banyak dilanggar oleh siswa
4. Sekolah perlu berkolaborasi dengan orang tua agar tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung dalam pembelajaran. Guru menyalurkan ilmunya disekolah serta mendidik moral siswa dan orang tua membina serta memotivasi siswa di lingkungan keluarganya sehingga siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan tidak dapat hanya diserahkan kepada pihak sekolah saja karena pada dasarnya, masyarakat memercayai guru untuk mendidik anaknya, karena mereka tidak bisa melakukannya sendiri (Sagala, 2013). Namun, orang tua juga turut perlu memperhatikan implementasinya serta pengaruh lainnya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Moralitas dipandang menjadi suatu hal yang mencerminkan hasil dari pembelajaran pendidikan agama islam. fenomena moralitas gen z yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Al-Hasan Balikpapan memiliki

beberapa jenis yaitu, moral sosial, moral hukum, moral universal, moral personal, dan moral religius. Moral tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri mereka (eksternal). Selain itu pembentukan karakter dalam pendidikan agama islam memiliki beberapa prinsip yaitu, pembelajaran holistik, menjadikan tauladan, integrasi nilai agama dalam kehidupan, dan menciptakan keikhlasan. Dengan adanya berbagai macam pengaruh moral tersebut yang cenderung dapat merusak moral siswa, para guru memiliki beberapa strategi untuk menghadapinya seperti, tidak menyudutkan siswa ketika melakukan kesalahan, tidak membuat dinding pembatas yang tinggi antara guru dan siswa, selalu menjadikan guru sebagai teladan, dan kerja sama antara sekolah dan orang tua guna menciptakan moralitas baik bagi para siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah.A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam : Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum*. Jakarta : Kencana.
- Anggreini, R. d. (2016). Hukum dan Moral dalam kasus-kasus hukum di Indonesia. *Jurnal pemerintahan dan politik islam*, 196.
- Audi, R. (1995). *The cambridge dictionary of philosophy*. New York: Cambridge University Press.
- Bertens, K. (2002). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan. (2006). *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam:Teori dan Praktik*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Muhmidayeli. (2008). Kebebasan dan Tanggung jawab Moral. *Analisis Filosofis Pencarian Pembeneran Nilai Moral dalam kaitannya dengan Normativitas Agama*, 1-16.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives : Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks : Corwin Press.
- Ramayulis. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sagala, s. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan* . Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Sulistiyorini. (2011). *Memahami Konsep kinerja guru*. [http:// blog.tp.ac.id/memahami-konsep-kinerja- guru](http://blog.tp.ac.id/memahami-konsep-kinerja-guru).
- Twenge, J. (2017). *Igen: Why Today's Super-Connected kids are growing Up Less Rebellious, More Tolerant , Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.